

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Rasio likuiditas yang ditinjau dari *current ratio*, *cash ratio*, dan *quick ratio* menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang baik, baik sebelum pandemi maupun saat pandemi. Tingkat *current ratio* sebelum pandemi memiliki rata-rata sebesar 2,211 kali, sedangkan saat pandemi memiliki rata-rata sebesar 2,034 kali. Tingkat *cash ratio* sebelum pandemi memiliki rata-rata sebesar 56,3%, sedangkan saat pandemi memiliki rata-rata sebesar 77,8%. Tingkat *quick ratio* sebelum pandemi memiliki rata-rata sebesar 1,618 kali, sedangkan saat pandemi memiliki rata-rata sebesar 1,589 kali.
2. Rasio solvabilitas yang ditinjau dari *debt to assets ratio*, *debt to equity ratio*, dan *long term debt to equity ratio* menunjukkan bahwa tingkat *debt to assets ratio* meningkat saat pandemi yaitu sebesar 40,5%, dapat dikatakan bahwa perusahaan dalam keadaan yang kurang baik. Hal ini dikarenakan total utang yang terus meningkat setiap tahunnya sehingga pembiayaan aset oleh utang menjadi tinggi. Sedangkan tingkat *debt to equity ratio* dan *long term debt to equity ratio* sebelum pandemi dan saat pandemi dalam keadaan yang baik. Tingkat *debt to equity ratio* sebelum pandemi memiliki rata-rata sebesar 59,7%, sedangkan saat pandemi memiliki rata-rata sebesar 68,0%. Tingkat *long term debt to equity ratio* sebelum pandemi memiliki rata-rata sebesar 0,438 kali, sedangkan saat pandemi memiliki rata-rata sebesar 0,488 kali.
3. Rasio profitabilitas yang ditinjau dari *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on investment*, *return on equity*, dan *operating profit margin* menunjukkan bahwa tingkat *gross profit margin* sebelum pandemi memiliki rata-rata sebesar 39,6%, angka rasio mengalami peningkatan saat pandemi yaitu menjadi sebesar 43% dan dalam keadaan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan efisien dalam menjalankan kegiatan operasional sehingga mampu memperoleh nilai laba kotor dari penjualan

yang cukup baik. Sedangkan tingkat *net profit margin*, *return on investment*, *return on equity*, dan *operating profit margin* sebelum pandemi dalam keadaan yang kurang baik serta angka rasio mengalami penurunan pada saat pandemi. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu mengoptimalkan kemampuan dalam memperoleh capaian laba dan meminimalisir beban usaha yang dikeluarkan sehingga mempengaruhi tingkat kemampuan pengembalian investasi dan modal. Tingkat *net profit margin* sebelum pandemi memiliki rata-rata sebesar 2,6% sedangkan pada saat pandemi memiliki rata-rata sebesar 1,8%. Tingkat *return on investment* sebelum pandemi memiliki rata-rata sebesar 0,9%, sedangkan pada saat pandemi memiliki rata-rata sebesar 0,5%. Tingkat *return on equity* sebelum pandemi memiliki rata-rata sebesar 1,5%, sedangkan pada saat pandemi memiliki rata-rata sebesar 0,8%. Tingkat *operating profit margin* sebelum pandemi memiliki rata-rata sebesar 5,8%, sedangkan saat pandemi memiliki rata-rata sebesar 3%.

4. Rasio aktivitas yang ditinjau dari *receivable turnover*, *working capital turnover*, dan *total assets turnover* menunjukkan bahwa tingkat ketiga rasio sebelum pandemi dalam keadaan yang kurang baik serta terjadi penurunan pada saat pandemi. Tingkat *receivable turnover* sebelum pandemi memiliki rata-rata sebesar 4,126 kali, sedangkan saat pandemi memiliki rata-rata sebesar 3,760 kali. Tingkat *working capital turnover* sebelum pandemi memiliki rata-rata sebesar 3,039 kali sedangkan saat pandemi memiliki rata-rata sebesar 4,467 kali. Tingkat *total assets turnover* sebelum pandemi memiliki rata-rata sebesar 0,359 kali, sedangkan pada saat pandemi memiliki rata-rata sebesar 0,300 kali. Dapat dikatakan bahwa pandemi Covid-19 memberikan dampak terhadap perusahaan salah satunya yaitu sulitnya penerimaan kas dari piutang sehingga perputaran piutang perusahaan dalam kategori kurang baik.

5.2 Saran

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dan kesimpulan yang diperoleh, maka penulis akan memberikan beberapa saran yaitu:

1. Diharapkan perusahaan dapat meningkatkan tingkat likuiditasnya serta sebaiknya perusahaan mempersiapkan dana cadangan atau alternatif lainnya agar dapat membantu manajemen keuangan jika ada kejadian yang tidak diinginkan seperti pandemi Covid-19.
2. Perusahaan diharapkan dapat mengontrol utang yang dimiliki serta aset perusahaan perlu diperhatikan agar apabila terjadi likuidasi, perusahaan mampu dalam melunasi kewajibannya.
3. Untuk meningkatkan rasio profitabilitas, perusahaan harus lebih efektif dalam penggunaan modal kerja sehingga dapat menghasilkan laba, dan diharapkan perusahaan dapat mengendalikan biaya serta pengeluaran yang berkaitan dengan penjualan.
4. Untuk meningkatkan rasio aktivitas, perusahaan harus mampu memanfaatkan penggunaan aset berupa mesin produksi dalam meningkatkan pendapatan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kualitas terhadap penjualan, agar lebih banyak konsumen yang membeli produk dari perusahaan.

